

## **Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak**

Rahiel Najmatul Jannah Kurniawan<sup>1</sup>, Rosmiati<sup>2</sup>, Bahr<sup>3</sup>,  
Sitti Mulya Rizka<sup>4</sup>, Rahmatun Nessa<sup>5</sup>

### **Info Artikel**

Keywords:  
Divorce; Social  
Development;  
Children's Emotional  
Development;

### **Abstract**

Divorce is a phenomenon that has been increasingly observed in Banda Aceh City based on Statistics Indonesia data from 2022–2024. This condition raises serious issues for children, particularly in their social and emotional development. Children from divorced families often experience feelings of loss, emotional instability, and difficulties in forming social relationships. These problems are exacerbated by the limited role of parents in providing guidance and affection after the divorce. This study aims to examine the impact of divorce on children's social and emotional development. The research employs a qualitative approach using a descriptive research method. The subjects of this study consist of four respondents representing two different cases concerning the impact of divorce on children. Data were collected through semi-structured interviews. Based on the results of research conducted in Lampaseh Aceh, Banda Aceh, the findings indicate that divorce has a significant impact on children's social and emotional development from early childhood through adolescence. Early childhood children are more affected in emotional aspects, such as heightened sensitivity, feelings of guilt, and the loss of a father figure. Adolescents, on the other hand, experience impacts such as identity crises, low self-confidence, negative perceptions of marriage, and a greater tendency to seek support from peers. Family support, consistency in parenting patterns, and the role of schools are important factors in helping children adapt and rebuild a sense of security after divorce.

Kata kunci:  
Perceraian,  
Perkembangan Sosial,  
Emosional Anak

### **Abstrak**

Perceraian merupakan fenomena yang semakin meningkat di Kota Banda Aceh berdasarkan data BPS tahun 2022–2024. Kondisi ini menimbulkan persoalan serius bagi anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Anak dari keluarga bercerai sering mengalami perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Permasalahan ini diperparah dengan minimnya peran orang tua dalam menjalankan fungsi bimbingan dan kasih sayang setelah perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: rahielkurniawan22@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: rosmiati@usk.ac.id

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: bahr@usk.ac.id

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: sittimulya@usk.ac.id

<sup>5</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: rahmatunnessa@usk.ac.id

menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri 4 responden, dengan 2 kasus yang berbeda tentang dampak perceraian terhadap anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lampaseh Aceh, Banda Aceh, diketahui bahwa perceraian berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini hingga remaja. Anak usia dini lebih terdampak pada aspek emosional, seperti sensitif, merasa bersalah, dan kehilangan figur ayah. Remaja dalam hal ini mengalami dampak seperti krisis identitas, rendahnya rasa percaya diri, serta pandangan negatif terhadap pernikahan, dan lebih mencari dukungan dari teman sebaya. Dukungan keluarga, konsistensi pola asuh, dan peran sekolah menjadi faktor penting dalam membantu anak beradaptasi dan membangun kembali rasa aman setelah perceraian.

**Artikel Histori:**

Disubmit: 02 April 2026	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 29 Juni 2026
----------------------------	---------------------------	---------------------------	----------------------------

**Cara Mensitasi Artikel:** Kurniawan, R. N. J., Bahrun., Rosmiati., Rizka, S. M., & Nessa, R. (2026). Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak, *Jurnal Ar-Raihanah*, 4 (1), 493-502, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1069>

**Korepondensi Penulis:** Rahiel Najmatul Jannah Kurniawan, [rahiekkurniawan22@gmail.com](mailto:rahiekkurniawan22@gmail.com)  
**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1069>

**PENDAHULUAN**

Perceraian merupakan peristiwa sosial sekaligus hukum yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern, yang mencerminkan runtuhnya ikatan keluarga karena hubungan perkawinan tersebut tidak lagi dapat dipertahankan (Caroline et al., 2025). Perceraian diartikan sebagai pemutusan hubungan perkawinan yang bersifat permanen antara suami dan istri, yang dilakukan berdasarkan alasan-alasan tertentu sebagaimana telah diatur dalam peraturan perundang-undangan (Purwitasari & Mahmudah, 2025). Sehingga perceraian merupakan solusi terakhir dalam penyelesaian konflik rumah tangga yang tidak hanya mengakhiri hubungan perkawinan secara hukum, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial, psikologis, dan ekonomi bagi individu maupun keluarga, serta berpengaruh terhadap keberlangsungan dan stabilitas kehidupan keluarga dalam masyarakat.

**Tabel 1 Jumlah Perceraian Di Kota Banda Aceh Berdasarkan Penyebabnya**

No	Tahun	Penyebab	Angka Perceraian
1.	2022	Madat	1
		Judi	2
		Penelantaran	39
		Penjara	3
		Poligami	1
		KDRT	14
		Ketidak harmonisan	240
		Murtad	2
		Ekonomi	12
		Total	314
2.	2023	Judi	3
		Penelantaran	38
		Penjara	5
		Poligami	2
		KDRT	7

No	Tahun	Penyebab	Angka Perceraian
3.	2024	Cacat Badan	1
		Ketidak harmonisan	254
		Murtad	3
		Ekonomi	14
		Total	327
		Madat	1
		Judi	1
		Penelantaran	31
		Penjara	7
		KDRT	9
		Cacat Badan	1
		Ketidak harmonisan	267
		Ekonomi	4
		Total	321

Sumber: <https://aceh.bps.go.id>, diakses 24 November 2025

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perceraian yang terjadi di Kota Banda Aceh didapati data sebanyak 327 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2023. Angka tersebut menjadi rekor baru dibandingkan pada tahun 2022 yang hanya memiliki data sebanyak 314 kasus (BPS Provinsi Aceh, 2023).

Berdasarkan data angka perceraian dari tahun 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga merupakan penyebab perceraian yang paling dominan dan konsisten meningkat setiap tahun. Pada tahun 2022 tercatat 240 kasus, meningkat menjadi 254 kasus pada 2023, dan kembali naik menjadi 267 kasus pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa problem komunikasi, konflik internal, dan kurangnya kesesuaian hubungan menjadi faktor utama kerentanan keluarga. Selain itu, penelantaran menjadi penyebab terbesar kedua, meskipun jumlahnya cenderung menurun dari 39 kasus (2022) menjadi 38 kasus (2023) dan 31 kasus (2024). Penyebab lainnya seperti ekonomi, KDRT, judi, dan kasus terkait penjara muncul secara fluktuatif namun berada pada angka yang jauh lebih rendah dibandingkan ketidakharmonisan dan penelantaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2024 di Lampaseh Aceh, ditemukan adanya anak-anak dari keluarga bercerai dengan 2 kasus yang berbeda yang memperlihatkan gejala gangguan sosial dan emosional. Gejala tersebut tampak melalui perilaku yang tidak stabil, perubahan emosi yang tiba-tiba, serta kesulitan dalam membangun interaksi yang sehat dengan lingkungan sekitar.

Pada kasus GSR (16 tahun), hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya permasalahan emosional yang cukup kompleks. GSR kerap menampilkan perilaku tantrum ketika merasa marah atau kecewa terhadap seseorang, yang diwujudkan melalui ledakan emosi seperti berbicara dengan nada tinggi, membanting barang, hingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Selain itu, GSR memperlihatkan gejala stres emosional yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang drastis, dari tampak tenang menjadi mudah tersinggung atau murung dalam waktu singkat. Peneliti juga mengamati adanya perasaan terabaikan pada diri GSR, yang muncul akibat minimnya perhatian dan dukungan emosional dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Kondisi ini membuat GSR kesulitan mengelola emosi secara baik, merasa kurang dipahami, serta menunjukkan kecenderungan untuk memendam perasaan negatif yang kemudian diekspresikan melalui perilaku emosional yang tidak stabil.

Sementara kasus kedua, pada FSJ (6 tahun) terlihat beberapa indikasi yang berkaitan dengan dampak perceraian, seperti rasa takut terhadap ayah sambungunya karena sering dimarahi, tidak

mendapatkan nafkah dari ayah kandung, serta munculnya kesedihan ketika diminta menghubungi ayahnya yang sudah lama tidak ditemui. FSJ juga memperlihatkan reaksi emosional lain, seperti bersedih ketika melihat teman-temannya dijemput ayahnya, merasa kecewa karena ibunya tampak sibuk bekerja ketika ia ingin bermain, menolak kehadiran ayah sambung hingga meminta ibunya untuk berpisah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa FSJ mengalami perasaan kehilangan figur ayah, diikuti dengan gejala kurang fokus dalam aktivitas sehari-hari. Temuan awal ini memperkuat dugaan bahwa perceraian memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, dengan manifestasi yang berbeda pada masing-masing individu.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa perceraian bukan hanya berdampak pada hubungan pasangan suami istri, tetapi juga meninggalkan pengaruh mendalam bagi anak. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering kali mengalami perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosi, bahkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitarnya (Nurhermaya & Harahap, 2025).

Menurut Santrock (dalam Yustisia & Satwika, 2023), anak yang orang tuanya bercerai berisiko lebih tinggi mengalami masalah penyesuaian diri, baik dalam aspek sosial maupun emosional, dibandingkan anak yang berasal dari keluarga utuh. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian dapat menjadi faktor risiko yang serius dalam perkembangan anak. Sejalan dengan itu, Hurlock (dalam Survia & Benyamin, 2024) juga menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang kurang menyenangkan di masa kecil, termasuk perceraian orang tua, dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap pola perilaku dan hubungan sosial anak di kemudian hari.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya meninggalkan luka psikologis yang bersifat sementara, melainkan juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Miralles et al., 2023). Setiap anak merespons peristiwa perceraian dengan cara yang berbeda, tergantung pada usia, tingkat kedewasaan emosional, serta dukungan lingkungan yang dimiliki (Eldasari & Diana, 2024). Penting adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan psikologi anak dari keluarga yang bercerai, sehingga intervensi dan pendampingan dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan karakteristik dan terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian Yunita (2023), Rahayu (2023), dan Azizah (2017), perceraian orang tua terbukti memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak, baik pada usia dini maupun remaja. Anak dari keluarga bercerai tetap membutuhkan peran dan kasih sayang dari kedua orang tua serta dukungan keluarga besar, karena hubungan keluarga merupakan dasar pembentukan rasa aman dan kasih sayang. Kurangnya perhatian dan ketidakharmonisan keluarga setelah perceraian dapat mengganggu perkembangan emosi, menurunkan kemampuan belajar, serta memengaruhi pembentukan kepribadian anak, khususnya pada remaja yang masih sangat membutuhkan dukungan emosional dari kedua orang tuanya. Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab, dan stabilitas emosional. Kurangnya perhatian dan kasih sayang akibat perceraian orang tua bagi anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu, dan sedih (Xie, 2024). Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba. Berdasarkan latar belakang dan uraian dari kutipan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti melakukan penelitian di Gampong Lampaseh Aceh, kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini terdapat 4 subjek penelitian, pada kasus pertama subjek yang dipilih

mewakili FSJ berusia 6 tahun yaitu dua orang HSM sebagai kakak kandung dan SL sebagai Ibu kandung. Pada kasus kedua subjek yang dipilih GSR berusia 16 tahun dan IL selaku tante dari GSR. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, yakni menunjukkan gejala seperti mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi dalam belajar, cenderung ingin menang sendiri, dan memiliki daya juang yang rendah (Maulidian et al, 2025).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut wawancara. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, perasaan dan pandangan subjektif dari responden, khususnya anak-anak yang mengalami perceraian orang tua maupun pihak-pihak terkait seperti orang tua atau guru. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juni s/d 7 Januari 2026, peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada para subjek penelitian. Adapun fokus wawancara dilakukan dengan Remaja GSR pada tanggal 30 Juni 2025, dan HSM (Kaka FSJ) pada 1 Juli 2025, 16 Juli 2025 Tante GSR (IL), dan 7 Januari 2026 bersama SL (Ibu FSJ).

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015), bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data sudah dilakukan sejak wawancara berlangsung hingga seluruh data terkumpul. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan batasan masalah penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, atau pemetaan hubungan antarkategori untuk mempermudah pemahaman terhadap pola dan makna data, sehingga proses analisis menjadi lebih terarah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan akan dianggap kredibel apabila didukung oleh data yang valid dan konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, khususnya triangulasi sumber, dengan cara menguji kredibilitas data melalui pengecekan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik wawancara, sehingga keakuratan dan keandalan data dapat dipertanggungjawabkan serta memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden serta triangulasi sumber yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai berbagai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosional dan sosial anak. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya memengaruhi kehidupan keluarga secara struktural, tetapi juga memberikan implikasi psikologis yang kompleks bagi anak. Sehingga pembahasan berikut disusun dalam beberapa poin utama untuk menguraikan dampak-dampak yang muncul secara sistematis berdasarkan hasil wawancara.

### **Dampak Ketidakhadiran Figur Ayah Sejak Usia Dini**

Hasil wawancara dengan Responden 1 (HSM) dan Responden 2 (SL) menunjukkan bahwa FSJ telah mengalami ketidakhadiran ayah kandung sejak usia sangat dini (sekitar 6–7 bulan). Kondisi ini menyebabkan FSJ kehilangan salah satu figur kelekatan utama dalam tahap awal perkembangan. Ketidakhadiran ayah sejak fase awal kehidupan berdampak pada pembentukan karakter emosional FSJ, yang ditandai dengan sifat sensitif, mudah terbawa perasaan, dan kebutuhan emosional yang tinggi. Situasi serupa juga ditemukan pada GSR, yang tumbuh tanpa peran ayah kandung secara

konsisten, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa ketidakhadiran ayah sejak dini menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan emosional anak korban perceraian.

### **Dampak terhadap Regulasi Emosi Anak**

Dampak berikutnya terlihat pada kemampuan regulasi emosi anak. FSJ menunjukkan pola ekspresi emosi yang belum stabil, seperti mampu mengungkapkan perasaan secara verbal, tetapi dalam kondisi tertentu memilih menarik diri, menangis pelan, atau menyendiri. Hal ini diperkuat oleh keterangan SL yang menyatakan bahwa FSJ sering mengekspresikan kesedihan dengan menangis atau diam ketika merasa tidak nyaman. Pada GSR, regulasi emosi yang tidak sehat ditunjukkan melalui kecenderungan memendam perasaan, menyimpan kesedihan sendiri, dan menganggap masalah keluarga sebagai aib. Pola ini menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola dan menyalurkan emosi secara adaptif.

### **Dampak terhadap Perkembangan Sosial dan Relasi Anak**

Perceraian orang tua juga berdampak pada perkembangan sosial anak. FSJ pada awalnya digambarkan sebagai anak yang tertutup dan sulit bergaul, namun mengalami perubahan positif setelah memasuki lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya membantu FSJ menjadi lebih terbuka dan mudah bersosialisasi, sehingga sekolah berperan sebagai faktor protektif. Sebaliknya, GSR menunjukkan dampak sosial yang lebih kompleks, seperti rasa minder, kesepian, dan kesulitan membangun komunikasi yang hangat dalam keluarga. Pengalaman diejek oleh lingkungan sekitar turut memperkuat luka emosional yang sudah terbentuk akibat perceraian orang tua.

### **Dampak Perubahan Struktur Keluarga terhadap Keamanan Emosional Anak**

Perubahan struktur keluarga, khususnya kehadiran ayah sambung, memunculkan tantangan emosional bagi anak. FSJ sempat menolak kehadiran ayah sambung karena merasa takut kehilangan perhatian ibunya, yang menunjukkan adanya rasa tidak aman secara emosional. Selain itu, candaan terkait fisik dari ayah sambung berdampak signifikan terhadap perasaan FSJ yang sensitif, bahkan memengaruhi perilaku makannya. Pada GSR, meskipun hubungan dengan ayah sambung relatif baik saat kecil, kurangnya intensitas interaksi membuat hubungan tersebut menjadi renggang. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap struktur keluarga baru membutuhkan dukungan emosional yang konsisten dan sensitif terhadap kondisi psikologis anak.

### **Dampak Jangka Panjang terhadap Pandangan Hidup Anak**

Dampak perceraian tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga remaja dan dewasa. GSR menunjukkan dampak jangka panjang berupa trauma emosional yang memengaruhi pandangan hidupnya, termasuk keengganan untuk membangun hubungan yang intim di masa depan. Hal ini diperkuat oleh pola komunikasi keluarga yang tertutup, rasa kesepian yang berkepanjangan, serta tidak adanya peran ayah kandung secara emosional maupun finansial. Temuan ini menegaskan bahwa perceraian orang tua dapat meninggalkan jejak psikologis yang mendalam dan berkelanjutan apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai.

Perceraian merupakan peristiwa besar yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis dan sosial terhadap anak-anak yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa perceraian membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka, meskipun dalam bentuk dan tingkat yang berbeda sesuai usia dan lingkungan masing-masing anak.

Dari sisi perkembangan sosial, kedua subjek menunjukkan respons yang berbeda. Berdasarkan penjelasan HSM maupun SL menyebutkan, FSJ yang masih berada pada usia dini awalnya terlihat lebih suka menyendiri dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini wajar terjadi karena pada masa kanak-kanak, kelekatan dengan orang tua baik ayah maupun ibu, menjadi dasar penting bagi anak dalam membangun rasa aman (Bowlby, dalam Nada, K 2024).

Sejak bayi, FSJ tidak lagi memiliki figur ayah, sehingga ia kehilangan salah satu sumber utama kelekatan tersebut. Namun, ketika ia mulai masuk sekolah, FSJ memperlihatkan perkembangan sosial yang lebih baik. Ia menjadi lebih terbuka, cepat menyesuaikan diri, dan mulai menjalin pertemanan dengan anak-anak sebayanya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Papalia dan Mortel (2021) yang menyebutkan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi baru bagi anak dalam melatih keterampilan sosial.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Kamilla, 2022), perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan figur tertentu, melainkan oleh keberhasilan individu dalam menyelesaikan setiap tahapan perkembangan melalui interaksi sosial yang dialaminya. Pada tahap percaya vs ketidakpercayaan (0-2 tahun), meskipun FSJ tidak mendapatkan peran ayah, pemenuhan kebutuhan dasar dan kedekatan emosional yang diberikan oleh ibu dan keluarga memungkinkan terbentuknya rasa percaya dasar. Keberhasilan tahap ini menjadi landasan bagi tahap selanjutnya, yaitu otonomi vs rasa malu (2-3 tahun), di mana dukungan lingkungan membantu FSJ mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Selanjutnya, pada tahap inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun), lingkungan sosial yang mulai meluas termasuk pengalaman prasekolah memberikan kesempatan bagi FSJ untuk mengembangkan inisiatif. Hal ini terlihat semakin jelas ketika FSJ memasuki usia sekolah dan berada pada tahap ketekunan vs rasa rendah diri (6-12 tahun). Pada tahap ini, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan kompetensi sosial. FSJ menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri, menjadi lebih terbuka, dan mampu menjalin pertemanan, yang mengindikasikan keberhasilan dalam mengembangkan ketekunan dan menghindari rasa rendah diri.

Sementara itu, GSR yang kini berada pada tahap remaja terlihat mampu menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya, namun masih menyimpan rasa minder terutama ketika mendapat ejekan yang berkaitan dengan kondisi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan identitas diri pada masa remaja. Menurut Santrock (dalam Yustisia & Satwika, 2023), masa remaja merupakan fase *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha menemukan jati diri dan peran serta membuat remaja merasa berbeda dari teman sebaya, sehingga menjadikannya lebih sensitif terhadap pandangan sosial. Keterangan dari ibu IL turut memperkuat hal tersebut, ia mengamati bahwa GSR sering merasa kurang percaya diri ketika membandingkan dirinya dengan anak lain yang masih memiliki figur ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steinberg (2022), yang menjelaskan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung menghadapi hambatan dalam membangun rasa percaya diri maupun dalam partisipasi sosial. Walaupun demikian, sebagian remaja berusaha menutupi kekurangan itu dengan tetap aktif bergaul di lingkaran pertemanan tertentu.

Selain itu, GSR menunjukkan kecenderungan untuk menjaga jarak dari lingkungan keluarga dan lebih nyaman berada di lingkaran pertemanan. Ia merasa kurang memiliki kedekatan emosional dengan ibunya dan sering merasa diabaikan. Meski begitu, ia masih bisa mempertahankan hubungan sosial dengan teman-temannya, walaupun tidak sepenuhnya membuka diri secara emosional. Ia cenderung selektif dalam memilih teman dan cukup sensitif terhadap topik pembicaraan yang berkaitan dengan keluarganya. Sikap ini mencerminkan proses pencarian identitas yang khas pada masa remaja sebagaimana dijelaskan Erikson, dimana individu berusaha membangun gambaran diri di tengah pengalaman hidup yang membentuknya.

Dari sisi emosional, perceraian terbukti membawa dampak yang cukup mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang. FSJ digambarkan sebagai anak yang sensitif, mudah tersentuh, serta kerap merasa bersalah ketika melihat orang lain bersedih. Ia juga menunjukkan rasa kehilangan figur ayah, terutama saat menyaksikan teman-temannya dijemput oleh ayah mereka di sekolah. Hak

ini menegaskan betapa pentingnya peran ayah dalam memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Sesuai dengan teori attachment yang dikemukakan Bowlby, J (2019), anak yang kehilangan salah satu figur kelekatan pada usia dini berisiko mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengekspresikan emosinya dengan sehat.

Berbeda dengan FSJ, GSR memperlihatkan dampak emosional yang lebih kompleks. Ia sering merasa kesepian, ditinggalkan, bahkan menyebut ayah kandungnya sebagai sosok yang negatif. Lebih jauh, ia mengungkapkan tidak memiliki keinginan untuk menikah di masa depan karena trauma yang dialami akibat perceraian orang tuanya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Amato (2019), yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung mengembangkan sikap skeptis terhadap pernikahan dan memiliki pandangan negatif mengenai hubungan keluarga. Kondisi ini menggambarkan adanya trauma psikologis yang bertahan hingga masa remaja, dimana pengalaman masa kecil berpengaruh pada cara individu memandang relasi jangka panjang. Keterangan ibu IL juga memperkuat gambaran ini, ia menilai bahwa GSR sering menyimpan emosinya dan jarang terbuka kepada orang lain, namun pada momen tertentu justru melupakannya melalui kemarahannya atau perilaku menentang. Pola ini menunjukkan adanya emosi yang tidak stabil dan kesulitan dalam regulasi perasaan. Hal tersebut sesuai penelitian Zhan, et al (2022), yang menyatakan bahwa remaja dari keluarga bercerai berisiko mengalami masalah dalam kontrol emosi karena ketidakkonsistenan pola asuh dari orang tua.

Kehadiran ayah sambung memberikan dinamika baru dalam struktur keluarga. Dalam kasus FSJ, awalnya ia merasa tidak nyaman dengan figur ayah sambung yang bersifat tegas dan keras. Namun, seiring waktu, FSJ mulai menyesuaikan diri dan menerima keberadaan ayah sambung meskipun masih menunjukkan kerinduan terhadap kehangatan emosional dari ibunya. Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi anak terhadap keluarga baru tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan pendekatan yang sesuai dengan usia dan karakter anak.

Sebaliknya, GSR yang telah hidup cukup lama dengan ayah sambungnya merasa bisa menerima keberadaan figur tersebut dalam hidupnya. Ia tidak merasa dibeda-bedakan dengan saudara kandungnya dan memiliki hubungan yang cukup baik meskipun tidak terlalu dekat secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua tiri sangat dipengaruhi oleh lamanya kebersamaan, pola komunikasi, serta gaya pengasuhan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perceraian membawa dampak nyata terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, meskipun bentuk dan intensitasnya berbeda sesuai tahap perkembangan. Pada anak usia dini (FSJ), perceraian sejak bayi membuatnya tumbuh tanpa figur ayah, sehingga ia lebih sensitif secara emosional, mudah merasa bersalah, dan sempat menutup diri dari lingkungan. Namun, dukungan keluarga dan pengalaman sekolah membantunya berkembang secara sosial, menjadi lebih terbuka, serta mampu menjalin pertemanan. Kehadiran ayah sambung sempat menimbulkan penolakan karena dianggap mengurangi perhatian ibu, tetapi seiring waktu ia mulai menyesuaikan diri meski masih ada dinamika pola asuh yang berbeda.

Sementara itu pada anak remaja (GSR), mengalami dampak yang lebih kompleks. Secara sosial, ia mampu bergaul dengan teman sebaya, tetapi tetap menyimpan rasa minder terutama ketika menghadapi ejekan terkait kondisi keluarganya. Secara emosional, ia menunjukkan trauma jangka panjang, merasa kesepian, kurang dekat dengan ibunya, bahkan memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja Erikson dan diperkuat oleh penelitian Amato (2019) serta Zhan, et al. (2022), yang menjelaskan bahwa anak dari keluarga bercerai berisiko menghadapi masalah regulasi emosi krisis identitas. Kehadiran ayah sambung cukup diterima, tetapi tidak otomatis menciptakan kedekatan emosional, melainkan bergantung pada pola komunikasi, gaya pengasuhan dan lamanya interaksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perceraian tidak hanya berdampak sesaat, tetapi dapat meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial maupun emosional anak. Lingkungan yang suportif, pola pengasuhan yang konsisten, serta peran sekolah dan keluarga besar menjadi faktor penting dalam membantu anak melewati masa pasca perceraian dan menyesuaikan dengan dinamika baru.

## KESIMPULAN

Pada anak usia dini, dampak yang muncul akibat kondisi keluarga yang bercerai ditandai dengan meningkatnya sensitivitas emosional, sehingga anak mudah tersinggung ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu, anak cenderung sering merasa bersalah meskipun tidak menjadi penyebab dari permasalahan yang terjadi. Anak juga mulai merasakan kehilangan figur ayah, terutama ketika melihat teman sebayanya didampingi oleh ayah kandungnya. Pada masa remaja, dampak perceraian orang tua tampak melalui munculnya rasa kesepian akibat minimnya perhatian dari orang tua, khususnya ayah. Kondisi ini mendorong anak remaja menjadi minder dan kurang percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Caroline, N. N., Pamungkas, I., Putri, M. H., Auila, I., Khairunnisa, K., Fadlillah, E. M., & Fathurohman, D. T. (2025). Analisis Faktor Perceraian Dalam Studi Kasus Putusan Pengadilan Agama Kota Cirebon Nomor: 290/Pdt. G/2025/PA. Cbn. Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik, 3(3), 65-75.
- Purwitasari, N. S., & Mahmudah. (2025). Analisis faktor penyebab perceraian pada pernikahan di bawah umur (literature review). Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(3), 1-10.
- Nurhermaya, A. R., & Harahap, R. (2025). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Yang Bercerai. Jurnal Imiah Psikologi. Vol 13, No 4. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Survia, D., & Benyamin, R. (2024). Perkembangan Emosional Anak Dalam Lingkungan Keluarga Broken Home: Perspektif Elizabeth B Hurlock. Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 15(1), 1-10.
- Miralles, P., Godoy, C., & Hidalgo, M. D. (2023). Long-term emotional consequences of parental alienation exposure in children of divorced parents: A systematic review. Current Psychology, 42(14), 12055-12069. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12144-021-02537-2>
- Eldasari, W., & Diana, R. (2024). Peran Faktor Protektif Dari Orang Tua Bercerai Terhadap Perkembangan Emosional Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(5), 4947-4956. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4947/pdf/26223>
- Yunita, S. (2023). Dampak Perceraian (Broken Home) terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Karang Mas Mas. (Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram: Mataram)
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Al-Ibrah, 171
- Xie, N. (2024). The Effect of Parental Divorce on Child Depression. Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 26, 602-607.
- Maulidian, M., Wahyuni, S., & Marzuki, M. (2025). Adaptasi Sosial Anak Usia 4-5 tahun Pasca Perceraian Orang tua dan Implikasinya Terhadap Proses Belajar di PAUD. Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 6(1), 20-26. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2327>
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Early Childhood Journal, 3(2), 77-87.
- Yustisia, B. A., & Satwika, Y. W. (2023). Gambaran Sosial-Emosional pada Masa Kanak-Kanak Madya dengan Orang Tua yang Bercerai. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 10(2), 390-412.

- 
- Steinberg, L. (2022). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bowlby, J. (2019). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Zhan, Z., Wang, X., & Li, X. (2022). Emotional regulation difficulties among adolescents from divorced families: The role of inconsistent parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 31(5), 1234–1247. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02085-6>